

Tahapan/Proses Cara Kerja Penelitian Filologi

Eva Syarifah Wardah

(Dosen Fak. Tarbiyah dan Adab IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Secara garis besar mengenai materi pokok cara kerja penelitian filologi meliputi dua hal. Pertama, kerangka pemikiran filologis, yang menguraikan tentang perspektif kajian filologi dalam lapangan keilmuannya. Kedua seputar pemahaman metodologi beserta istilah-istilah yang erat kaitannya dengan masalah metode, prosedur, dan tehnik. Berdasarkan hal ini dapat dikemukakan dua bentuk metode, yakni metode penelitian dan metode kajian. Pembicaraan selanjutnya terfokus pada seluk beluk konsep metode kajian filologi yang menjadikan teks suatu naskah sebagai objek garapannya. Semua pembicaraan tersebut pada dasarnya bermuara pada sebuah target bagaimana pencapaian edisi teks dan terjemahannya dapat diwujudkan melalui proses serta mekanisme yang terdapat dalam konsep kritik naskah beserta kritik teks yang ditopang oleh model yang ada dalam sistem transliterasi, ejaan, dan terjemahan.

Kata Kunci: Tahapan, metode kajian, edisi teks

Pendahuluan

Kajian Filologi

Filologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempelajari segala aspek di dalam naskah dan teks tulisan tangan sebagai produk budaya masa lampau, termasuk di dalamnya mempelajari isinya¹ Upaya filologi dilakukan dengan karya-karya tersebut dianggap menginformasikan buah pikiran, perasaan, dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada dan berguna bagi kehidupan. Dengan

¹ Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM, 1994), hal.30

kata lain, dapat dikatakan bahwa karya-karya tulisan masa lampau tersebut hakekatnya merupakan produk budaya berupa kegiatan manusia dalam menghadapi realitas.

Secara etimologis, kata filologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philologia* artinya kegemaran berbincang-bincang. Kegemaran berbincang sangat dibina oleh bangsa Yunani kuno, karena itu kata filologi berubah artinya menjadi “cinta kepada kata” atau “senang bertutur”. Kemudian artinya berkembang menjadi senang belajar, senang ilmu, senang kesusastraan, dan senang kebudayaan.²

Filologi dalam arti sempit berarti mempelajari teks-teks lama yang sampai kepada kita dalam bentuk-bentuk salinannya dengan tujuan menemukan teks asli dan untuk mengetahui maksud penyusunan teks tersebut.³ Sedangkan pengertian dalam arti luas berarti mempelajari kebudayaan, pranata dan sejarah bangsa sebagaimana yang terdapat dalam bahan-bahan tertulis.

Berdasarkan pengertian di atas, filologi mengacu kepada penelitian naskah-naskah kuno yang bacaannya sudah rusak (*korup*) dan dalam banyak variasi penulisan, sehingga memerlukan penelaahan untuk memperbaiki dan mendapatkan naskah yang mendekati aslinya.⁴ Sependapat dengan Bzried, Pradotokusumo⁵ menambahkan bahwa filologi merupakan ilmu bahasa dan studi tentang kebudayaan bangsa-bangsa beradab seperti yang diungkapkan dalam bahasa, sastra, dan agama mereka, terutama yang sumbernya di dapat dalam naskah-naskah (lama), sehingga secara umum dapat disebut sebagai ilmu tentang naskah-naskah (lama/kuna).

Filologi pertama kali dikenal pada abad ke-3 SM di Eropa, tepatnya di kota Iskandariyah (Alexandria), sebelah kota dipinggir Laut Tengah. Filologi diperkenalkan oleh sekelompok ahli yang kemudian dikenal sebagai ahli filologi. Orang yang pertama kali menggunakan istilah ini adalah Erastothanes, salah seorang penelaah naskah-naskah

² Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Forum Kajian Bahasan Sastra Fak. Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996), hal.15

³ Panuti Sudjiman, *Filologi Melayu* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), hal 10

⁴ Siti Baroroh Faried dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM, 1994), hal.1--2

⁵ Partini Sardjono Pradotokusumo, *Pengkajian Sastra* (Bandung: Wacana, 2002), hal 9

Yunani kuna masa itu. Para ahli itu meneliti naskah-naskah Yunani yang telah ditulis sejak abad ke-8 SM. Mereka berusaha menemukan bentuk naskah yang asli dari naskah-naskah yang ditemukan dengan membandingkan kesalahan penulisan yang ditemui, dan tujuan dari penulisan naskah tersebut.⁶

Sebagai suatu disiplin ilmu, filologi memiliki tujuan, baik bersifat umum maupun khusus. Tujuan umum ilmu filologi yaitu: (a) mengungkapkan produk masa lampau melalui peninggalan tulisan, (b) mengungkapkan fungsi peninggalan tulisan pada masyarakat penerimaannya, baik masa lalu maupun masa kini, dan (c) mengungkapkan nilai-nilai budaya masa lampau. Adapun tujuan khusus ilmu filologi yaitu: (a) mengungkapkan bentuk mula teks yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau, (b) mengungkapkan sejarah perkembangan teks, (c) mengungkapkan sambutan masyarakat terhadap suatu teks sepanjang penerimaannya, dan (d) menyajikan teks dalam bentuk suntingan (edisi teks) yang terbaca oleh masyarakat masa kini.

Kerja filologi didasarkan pada prinsip bahwa teks mengalami perubahan dalam proses transmisinya.⁷ Artinya bahwa filologi bekerja karena adanya sejumlah variasi bacaan sebagai akibat dari penurunan. Pada mulanya, variasi dianggap sebagai kesalahan, suatu bentuk korup, suatu bentuk keteledoran si penyalin. Dalam perkembangan selanjutnya, variasi tidak hanya dipandang sebagai kesalahan, tetapi adakalanya sebagai bentuk kreasi penyalin, yaitu hasil dari subjektivitasnya sebagai manusia penyambut teks yang disalin dan sebagai penyalin yang menghendaki salinannya diterima oleh pembaca pada zamannya. Sikap ini melahirkan pandangan yang oleh Sementara orang disebut sebagai filologi moderen. Studi filologi di Indonesia sampai kira-kira permulaan abad ke-20 masih mengikuti konsep filologi dalam pengertian studi teks dengan tujuan melacak bentuk mula teks.⁸ Studi teks yang demikian disebut filologi tradisional. Pemilihan teks untuk diedisi atas dasar paling dekat dengan aslinya serta bentuk asli daripada pemikiran dan konsep-

⁶ Reynold & Wilson, *Scribes and Scholars* (Oxford:Clarendon Press-Oxford, 1978), hal 5-6

⁷ Achdiati Ikram, *Sejarah dan Dasar-dasar Filologi dan Kritik Teks Sebuah Ikhtisar* (Jakarta: Yanasa bekerjasama dengan The Toyota Faoundation dan PPIM-UIN Syarif Hidayatullah), hal 6

⁸ Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM, 1994), hal 4

konsep yang diungkapkan oleh pengarangnya sangat penting untuk diketahui. Cara kerja filologi tradisional ini adalah dengan mengelompokkan naskah-naskah varian menurut bacaannya yang berbeda-beda, dengan cara demikian diperoleh naskah yang teksnya menyimpang dan dieleminasi, selanjutnya dicoba disusun suatu silsilah naskah (*stemma*).

Mulai Akhir abad ke-20 studi filologi di Indonesia berkembang dengan mempertimbangkan kondisi teks dan naskah yang ada, yang disadari tidak sama dengan kondisi teks dan naskah yang melahirkan disiplin filologi serta kehidupan pernaskahan yang terdapat di masyarakat saat itu. Akibatnya tujuan studi yang berupa pelacakan bentuk mula teks tidak menjadi tujuan satu-satunya.

Filologi moderen tidak menganggap perbedaan-perbedaan di dalam teks berbagai naskah itu sebagai kesalahan atau penyimpangan, tetapi secara positif menilainya sebagai suatu hasil kreativitas dalam memahami dan menafsirkan teks yang menuntun penerjemah untuk mengadakan perubahan dan perbaikan terhadap hal-hal di dalam teks yang dianggapnya kurang tepat dari segi gaya dan penulisan serta tidak sesuai. Dalam pandangan ini, naskah dapat dianggap sebagai percampuran budaya dan masyarakat zamannya.⁹

Kerangka Pemikiran Filologi

Studi teks pada hakekatnya adalah suatu sastra, baik yang belum maupun yang sudah ditulis. Sesuai dengan pandangan filologi teks suatu naskah tak lain adalah "refleksi" masyarakat dan kebudayaan. Filologi sebagai sebuah "ilmu" memiliki metode penyelidikan yang cukup handal. Peneliti pada bidang ini mesti mendasarkan kepada teks suatu naskah, dan dituntut berusaha menginterpretasikan teks itu dengan memperlihatkan pikiran-pikiran yang ada di dalamnya, bahkan lebih jauh lagi bahwa sebuah teks dilihat (terutama) dalam lingkungan pengaruh-pengaruh yang terjadi sehingga filologi dapat memberikan landasan untuk membicarakan filsafat, yakni pikiran-pikiran yang hidup di dalamnya. Filologi melihat teks suatu naskah sebagai hasil dan pengaruh-pengaruh sosial, budaya, dan filsafat. Dengan demikian pengamatan filologi terhadap teks tersebut adalah mengenai kebudayaan dan

⁹ Panuti Sudjiman, *Filologi Melayu* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), hal 98

masyarakat yang menghasilkannya, baik dilihat dalam hasil itu sendiri ataupun di luarnya.

Bagaimana teks yang akan diteliti itu sudah langsung jadi atukah telah mengalami perubahan sebelum berbeda dengan kondisinya seperti saat ini ? Studi apapun yang didasarkan atas sebuah teks selayaknya menggunakan teks yang seasli, semurni atau sesempurna mungkin. Salah satu tugas filolog ialah mengumpulkan naskah yang akan dipelajarinya, kemudian berusaha memulihkan naskah dari pengaruh waktu dan meneliti identitas penulis, tempat penulisan, keaslian serta tahun penciptanya.¹⁰ Dalam hal ini, filolog

Perlu menyadari bahwa semua itu sesungguhnya baru sampai pada tahap pendahuluan, namun tanpa kegiatan persiapan semacam itu terkadang kegiatan telaah, kritik, dan pemahaman sejarah akan terhambat. Lain halnya dengan mempelajari karya-karya moderen yang biasanya hadir dalam bentuk cetakan. Kegiatan seperti itu tidak perlu terlalu diistimewakan sehingga menyisihkan studi lain.

Segala kegiatan untuk memperoleh sebuah teks yang diduga paling asli memang penting sekali sebab jika tidak demikian sukar sekali dilakukan analisis kritik terhadap teks itu dan ditentukan artinya dalam fenomena sejarah kebudayaan. Pengamatan terhadap unsur-unsur kritik teks lainnya akan menghasilkan suatu stemma atau silsilah naskah sampai arketifnya. Berhasil tidaknya terget-target tersebut akan sangat bergantung, antara lain kepada pemahaman konvensi-konvensi yang muncul seputar tradisi naskah itu sendiri untuk dijadikan sebagai parameter pada saat dilakukan pengkajian. Dengan demikian, keserjangan yang timbul antara pembaca dengan naskah itu sendiri sedapat mungkin terhindarkan.

Cara Kerja Penelitian Filologi

Objek kerja filologi adalah teks, yaitu informasi yang terkandung di dalam naskah. Tahapan cara kerja dalam penelitian filologi adalah sbb:

a. Inventarisasi Naskah

Kegiatan pertama yang dilakukan dalam penelitian filologi adalah inventarisasi naskah. Keberadaan suatu naskah dapat diketahui dari berbagai sumber yang memuat informasi tentang penyimpanan naskah-

¹⁰ Ibid, hal 44

naskah tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari sumber data dan informasi melalui (1) Metode Studi Pustaka, dan (2) Metode Studi Lapangan (*field research*). Metode Studi Pustaka, yaitu penelusuran melalui katalogus naskah, antara lain Katalogus *Literature of Java* Jilid II (Pigeaud, 1968), *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan* (Ekadjati dkk., 1988), *Kbaxanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia* (Chambert Loir dan Oman Fathurahman, 1999), dan *Direktori Edisi Naskah Nusantara* (Ekadjati, 2000).

Di samping katalogus, sumber data lain adalah buku atau daftar naskah yang terdapat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Arsip Nasional Indonesia (ANRI), Perpustakaan Daerah, dan sebagainya.

Metode Studi Lapangan, yaitu penelusuran naskah yang masih tersimpan dan menjadi milik perseorangan di masyarakat. Ada golongan orang yang menganggap naskah sebagai benda yang sangat berharga, benda pusaka sehingga dikramatkan, oleh sebab itu tidak boleh sembarang orang membacanya. Untuk membacanya kadang-kadang disertai upacara/ritual tertentu, naskah yang demikian itu diantaranya naskah yang berisi silsilah keturunan, naskah berisi mantera, naskah berisi cara membuat obat-obatan, dan naskah keagamaan. Selain itu pula naskah tersimpan di tempat-tempat pendidikan, seperti pesantren dan surau serta tempat-tempat acara kesenian, tokoh masyarakat atau budayawan.¹¹

Deskripsi Naskah

Naskah yang sudah berhasil dikumpulkan perlu segera diolah berupa deskripsi naskah. Metode yang digunakan dalam deskripsi ini adalah *metode deskriptif*. Semua naskah akan dideskripsikan, yaitu nomor naskah, judul naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, keadaan naskah, ukuran naskah, tebal naskah, jumlah baris, dan bait, huruf, bahasa, dan tulisan, cara penulisan, tanda koreksi, bahan naskah, identitas penyalin, dan isi cerita. Hal ini untuk memudahkan tahap penelitian selanjutnya berupa pertimbangan (*reventio*), pengguguran (*eliminatio*), kolasi (*collatio*), perbandingan naskah.

¹¹ Edwar Djarnaris, *Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: CV Manasco: 2002), hal 10—11

Berikut ini contoh deskripsi naskah:

- 1) Nomor Naskah: BG 183, naskah ini dalam katalogus *Naskah Sunda, Inventarisasi dan Pencatatan*. Ekadjadi dkk (1988, 131--132) dan terdaftar dalam *Literature of Java II* (1968:875) dengan judul Sadjarah Banten Haji Mangsur.
- 2) Judul naskah: Sadjarah Banten.
- 3) Tempat Penyimpanan Naskah: Perpustakaan Nasional Jakarta.
- 4) Asal Naskah: Naskah ini semula merupakan koleksi Bataviaasch Genootschaap van Kunsten en Wetenschappen, akan tetapi sekarang tersimpan di Perpustakaan Nasional
- 5) Keadaan Naskah: Kondisi naskah sudah tidak begitu baik, karena lembaran kertasnya banyak yang terlepas dari jilid bukunya. Naskah dilindungi oleh karton tebal warna abu-abu muda berupa kotak yang diberi dua utas tali sebagai pengunci pada sisinya. Sampul naskah dari karton tebal berwarna coklat tua bermotif batik,
- 6) Ukuran Naskah: 20,5 x 16,5 cm dengan ukuran ruang tulisan 12 x 16,5 cm.
- 7) Tebal Naskah: Semua halaman keseluruhan 87 halaman, tetapi teks ditulis pada halaman 2 - - 86. Halaman 1 berupa gambar tiang kapal lengkap dengan benderanya yang berwarna dari atas ke bawah berwarna biru ungu kuning, dan di bawah tiang terdapat tulisan *Keraton Makuan Banten*, sedangkan halaman 87 kosong.
- 8) Jumlah Baris dan Bait: Setiap halaman berisi 13 halaman, kecuali halaman 1 hanya 11 baris, dan halaman 86 hanya 4 baris. Jumlah bait sebanyak 220 bait.
- 9) Huruf, Bahasa, dan Tulisan: Tulisan pada naskah ini menggunakan Arab-Pegon, dengan bahasa Jawa-Banten. Teks ditulis menggunakan tinta warna hitam.
- 10) Cara Penulisan: Teks ditulis pada setiap lembar kertas dengan cara memanjang ke kiri menurut lebar kertas. Penomoran halaman ditulis dengan pensil ditempatkan pada margin atas tengah, sedangkan nomor *pada* (bait), dan *pupuh* (bab) ditempatkan di samping teksnya. Tidak ada pemisah bait dengan

bait, tanda yang digunakan pemisah antara bait dengan bait berupa huruf ' b ' kecil dalam tulisan tangan sambung huruf latin, tetapi bagian atasnya lebih panjang dari bagian bawah ____

- 11) Tanda Koreksi: Mengenai tanda baca diperkirakan sudah mendapat campur tangan dari pengamat atau pemerhati. Campur tangan tersebut seperti dalam penomoran halaman yang ditulis dengan menggunakan alat tulis pensil yang terdapat pada sudut atas setiap halaman, dan penomoran yang terdapat pada margin sisi di sebelah bait atau bab nya untuk mengganti bait dan nomor pupuh (bab).
- 12) Bahan Naskah: Kertas Eropa dengan cap kertas Singa Belanda dalam perisai bermahkota dengan semboyan ' Eendragt Maakt Marg' dengan cap tandingan Gerhard Loeber.
- 13) Identitas Penyalin: Tidak terdapat identitas penyalin, tahun, dan tempat penyalinan.
- 14) Isi Cerita: Dimulai silsilah Nabi Muhammad, riwayat Sunan Gunung Jat. yang menurunkan Sultan-Sultan Banten, peperangan Sultan Agerg Tirtayasa dengan anaknya Sultan Haji, dan diakhiri dengan penangkapan Sultan Ishak yang disebut Sultan Gemuk oleh Belanda.
- 15) Jumlah bait pada Naskah Sadjarah Banten sebanyak 220 buah dengan nama pupuh berikut ini:

No.	Nama Pupuh	Pupuh Ke-n	Jumlah Bait
1	Asmarandana	I	50
2	Sinom	II	17
3	Kinanti	III	37
4	Pangkur	IV	41
5	Durma	V	29
6	Kinanti	VI	18
7	Pangkur	VII	28
	Jumlah		220

Data-data tentang naskah tersebut nantinya akan dijadikan pertimbangan dalam memilih dan menetapkan naskah yang baik untuk

ditelaah lebih lanjut.

Kritik Teks

Di dalam penelitian filologi kritik teks merupakan satu upaya pemurnian teks. Kegiatan kritik teks ini biasanya meliputi identifikasi kesalahan salin tulis dan alternatif perbaikannya. Upaya ini dimaksudkan untuk memperoleh sebuah teks yang autentik. Inti kegiatan filologi dapat dikatakan penetapan bentuk sebuah teks yang autentik.

Menurut Baried.¹² kemunculan kritik teks dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa tradisi salin-menyalin naskah telah mengakibatkan suatu teks atau cerita disalin berulang-ulang. Di dalam proses penyalinan tidak tertutup kemungkinan timbulnya berbagai kesalahan atau perubahan terhadap teks yang disalin. Hal ini disebabkan oleh berbagai kemungkinan, antara lain, penyalin kurang memahami bahasa atau pokok persoalan naskah yang disalin, tulisannya kurang jelas, kurang teliti, atau penyalin sengaja menambah, mengurangi, atau bahkan mengubah teks yang disalinnya. Sehubungan dengan hal itu, Teeuw¹³ mengungkapkan bahwa sangat sulit untuk mempertahankan bentuk teks asli dalam penyalinan naskah karena berbagai faktor. Kondisi seperti ini mengakibatkan adanya varian, yaitu perbedaan antara naskah yang satu dengan naskah yang lain yang diturunkan dari satu naskah (induk).

Sehubungan terjadinya kesalahan dan perubahan pada saat penyalinan Djamaris¹⁴ berpendapat, *Pertama*, penyalin menyalin suatu naskah secara otomatis, tidak cermat dan tidak memperhatikan isi kalimat naskah yang disalinnya, sehingga sering kali terdapat kesalahan tulis. *Kedua*, penyalin menyalin naskah dengan cara memperhatikan isi kalimat naskah yang disalin, sehingga ia dengan sengaja mengubah kata, menambah atau mengurangi kata-kata atau susunan kalimat yang dianggapnya salah. *Ketiga*, penyalin menyalin suatu naskah dengan gaya bahasanya sendiri, sehingga terdapat beberapa naskah yang gaya bahasanya berbeda. *Keempat*, teks naskah yang disalin berasal dari sastra lisan, sehingga ada bagian yang lupa susunan cerita yang berbeda.

¹² Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM, 1994), hal 59

¹³ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984) hal 250

¹⁴ Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: CV Manasco: 2002), hal 6

Upaya untuk memperoleh teks, yang bersih dari kesalahan dilakukan dengan kegiatan kritik teks. Sudjiman¹⁵ menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kritik teks adalah pengkajian dan analisis terhadap naskah untuk menetapkan umur naskah, identitas pengarang, dan keotentikan pengarang. Kritik teks berusaha untuk menentukan yang mana di antaranya yang autoritatif. Usaha ini dilaksanakan dengan melakukan rekontruksi teks. Tujuan kritik teks yaitu menyajikan sebuah teks dalam bentuk seasli-aslinya dan betul berdasarkan bukti-bukti yang terdapat dalam naskah yang ada.

Perbandingan Naskah

Setelah semua naskah dideskripsikan, beberapa unsur tiap naskah itu dapat diperbandingkan sebagai bahan pertimbangan dan pengguguran naskah. Metode yang digunakan dalam tahapan ini adalah metode perbandingan. Perbandingan naskah dapat dilakukan dengan cara, antara lain:

a. Perbandingan bacaan

Pada bagian ini semua naskah diperbandingkan secara lebih terinci. Bagian teks yang dipilih untuk perbandingan bacaan ini adalah bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian-bagian itu diperbandingkan dengan menggunakan metode perbandingan teks. Metode ini digunakan karena kebebasan penyalinan naskah sangat terbuka, terutama naskah-naskah yang bersifat sastra dan sejarah. Apalagi naskah-naskah kuna yang digolongkan ke dalam karya klasik pada umumnya anonim, berarti karya sastra tersebut dianggap milik masyarakat, bukan milik perorangan, sehingga masyarakat berhak bebas mengembangkannya. Di Dalam hal ini mungkin penyalin sengaja menambah, atau bahkan mengubah naskah tersebut (kecuali naskah-naskah yang dianggap sakral). Hasil perbandingan naskah biasanya disajikan dalam bentuk tabel, tiap tabel berisi penggambaran tentang bacaan berupa huruf atau suku kata, kata, dan kalimat dan akhirnya dipilih bacaan yang dinilai sebagai alternatif bacaan yang baik dan tepat dengan memperhatikan konteks kalimatnya. Dari perbandingan bacaan naskah dimaksudkan untuk membetulkan kata-kata yang salah atau tidak terbaca, menentukan silsilah naskah, dan

¹⁵ Panuti Sudjiman, *Filologi Melayu* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), hal 44

mendapatkan teks asli atau terbaik.

b. Perbandingan susunan kalimat atau gaya bahasa

Cara ini dimaksudkan untuk mengelompokkan cerita dalam beberapa versi dan untuk mendapatkan cerita naskah yang bahasanya lancar dan jelas.

c. Perbandingan isi cerita

Dari perbandingan garis besar isi cerita dapat diketahui naskah yang berupa fragmen, naskah yang tidak lengkap yang hanya terdiri atas beberapa bagian cerita saja yang jauh berbeda dengan naskah yang lengkap. Cara ini untuk mendapatkan naskah yang isinya lengkap dan tidak menyimpang serta untuk mengetahui penambahan unsur baru atau pengurangan unsur yang telah ada dalam naskah semula.

d. Perbandingan bahasa

Dari perbandingan bahasa dapat diketahui naskah yang disadur atau naskah yang sudah disesuaikan bahasanya dengan bahasa yang berlaku sekarang.

Perbandingan naskah tersebut, kesemuanya dalam rangka mencapai tujuan untuk menyajikan teks yang bersih dari kesalahan-kesalahan yang disebabkan dalam proses penyalinan.

Penentuan Teks yang Akan di Edisi

Salah satu tujuan penelitian filologi adalah menyajikan teks yang bersih dari kesalahan-kesalahan atau teks yang berasal dari penyusunnya atau teks asli. Untuk mencapai tujuan tersebut, biasanya terlebih dahulu dipilih teks dari salah satu naskah terkumpul untuk dijadikan pegangan, naskah-naskah lainnya dijadikan pembanding. Patokan yang digunakan untuk memilih naskah yang akan dijadikan pegangan dalam penyajian teks bermacam-macam, tergantung pada tujuan studi penelitian itu sendiri. Patokan yang digunakan dalam studi sastra tentu berlainan dengan patokan yang digunakan dalam studi sejarah. Naskah yang isinya lengkap, bahasanya indah, bentuknya puisi mungkin dijadikan patokan utama dalam pemilihan naskah ini bagi studi sastra. Akan tetapi bagi studi sejarah mungkin diperlukan naskah yang lebih tua usianya, bentuk prosa, bahasanya lancar dan dapat dipahami.

Namun demikian, naskah yang dipilih sebagai dasar edisi teks

memiliki ciri atau kriteria sebagai berikut:

- a. Isinya lengkap dan tidak menyimpang dari kebanyakan naskah lain
- b. Tulisannya jelas dan mudah dibaca
- c. Kondisi fisik naskah baik dan utuh
- d. Bahasanya betul dan mudah dipahami memperlihatkan kualitas yang lebih baik
- e. Umur naskah lebih tua

Ringkasan Isi

Pada umumnya naskah ditulis dalam bahasa dan aksara yang sukar dibaca dan dipahami isinya, sebab tidak berlaku atau hidup lagi dewasa ini, maka pembuatan ringkasan isi naskah pada waktu penelaahan pertama terhadap naskah-naskah itu penting. Hal ini berguna untuk mempermudah pengenalan isi naskah-naskah yang akan diteliti lebih lanjut. Dalam membuat ringkasan isi naskah hendaknya dicantumkan halaman pada tiap bagian isi naskah yang diringkas, demi memudahkan penelaahan berikutnya. Selain itu, ringkasan isi naskah bermanfaat pula bagi usaha memperkenalkan naskah-naskah lama yang masih sukar dibaca dan dipahami. Hal itu nantinya akan mempermudah atau memberi jalan para peneliti selanjutnya, dan memperkenalkan secara garis besar khazanah hasil budaya leluhur kita.

Penyajian Edisi Teks

Penyajian edisi teks sebagai hasil akhir dari sebuah garapan filologis akan menjadi sebuah suntingan teks yang baik apabila memenuhi dan memperhatikan beberapa faktor seperti: (1) teknik transliterasi, (2) aparat kritik yang menyajikan varian-varian sebagai penyaksi atas sebuah koreksi, (3) penyajian teks, dan (4) terjemahan.

Di samping hal tersebut di atas, penyajian suntingan teks naskah yang berbentuk puisi, termasuk teks wawacan, untuk memudahkan pembacaan dan pernaahanannya sebaiknya disajikan dalam bentuk bait demi bait yang disusun oleh larik demi larik; untuk menghindari hilangnya data dari teks penyaksi, aparat kritik disajikan pada bagian aparat kritik. Adapun hal lain yang dipandang perlu di antaranya adalah:

1. huruf kapital digunakan untuk setiap permulaan pada dan kata-kata yang dianggap sebagai nama diri, nama tempat, dan kata-kata yang mengharuskan pemakaian huruf kapital lainnya;
2. tanda (.) digunakan untuk setiap akhir pada dan tanda (,) dipakai untuk setiap akhir padalisan dan menunjukkan satu kesatuan sintaksis;
3. urutan (xxx) seperti 001, 002, dan seterusnya yang disajikan di sebelah kiri pada suntingan teks dan terjemahan, menunjukkan urutan nomor pada secara keseluruhan;
4. urutan (xx) seperti (01), (02), dan seterusnya disajikan di sebelah kanan nomor urutan pada suntingan teks dan terjemahan, menunjukkan urutan nomor pada dalam setiap pupuh;
5. angka-angka 1, 2, 3, dan seterusnya yang terdapat dalam suntingan teks, baik angka tunggal ataupun angka kembar, menunjukkan penanda teks penyaksi yang disajikan di dalam aparat kritik;
6. tanda [] dalam suntingan teks menunjukkan bahwa penggalan huruf, suku kata, kata, ataupun kalimat yang terdapat didalam tanda tersebut tidak usah dibaca atau dihilangkan;
7. tanda () dalam suntingan teks menunjukkan bahwa penggalan huruf, suku kata, kata, ataupun kalimat yang terdapat didalam tanda tersebut harus dibaca atau ditambahkan.
8. tanda garis miring rangkap, // , dipergunakan untuk pembatas setiap akhir halaman dengan maksud sebagai tanda pemisah antar halaman.

Transliterasi dan Terjemahan

Transliterasi dan terjemahan merupakan bentuk final yang disajikan kepada pembaca . Jika kita tidak menyampaikan penafsiran dengan setepat-tepatnya, maka pembaca tidak bisa memperoleh informasi yang benar dari teks yang dibacanya.

a. Transliterasi

Dalam pedoman umum pembentukan istilah “*transliterasi*” yaitu pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain lepas daripada lafal bunyi kata yang sebenarnya (Baried, 1985:65;Lubis, 2001:80; Robson, 1994:24). Sedangkan “*transkripsi*” adalah pengubahan teks dari satu ejaan ke ejaan yang lain, dengan tujuan menyelaraskan lafal bunyi unsur bahasa yang bersangkutan, ejaan fonetik termasuk di dalamnya. Istilah transliterasi ternyata lebih tepat dari transkripsi yang

hanya sekedar proses pengalihan dengan menyalin, pekerjaan sekedar menentukan hubungan huruf dengan huruf dari suatu naskah.¹⁶

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan di dalam *transliterasi*, diantaranya adalah memelihara kemurnian bahasa lama dalam naskah, khususnya mengenai penulisan kata, bacaan pada teks yang menunjukkan ciri khusus dan merupakan ciri ragam bahasa lama, harus dipertahankan sebagaimana adanya, serta tidak dilakukan penyesuaian bentuk penulisan dengan aturan yang berlaku pada saat ini, yaitu aturan EYD. Adapun bacaan yang tidak menunjukkan ciri ragam bahasa lama, penulisannya disesuaikan dengan penulisan menurut EYD dan kamus. Hal ini dimaksudkan agar ciri khusus bahasa lama di dalam naskah tidak hilang begitu saja. Upaya untuk tetap menjaga kemurnian ciri ragam bahasa lama di dalam naskah ini menjadi hal yang penting.

Jika naskah ditulis dengan huruf latin, bisa kita transkripsi (mengubah teks dari satu abjad ke abjad yang lain), dari ejaan lama ke ejaan yang berlaku sekarang. Pada umumnya naskah-naskah lama ditulis dengan tidak disertai tanda-tanda baca, pembagian alinea, bab, dan lain-lain, sehingga menyulitkan pembaca dalam membaca dan memahami makna teks itu serta sulit pula dalam menentukan bagian-bagian ceritanya. Maka dari itu dalam penyajian teks, termasuk pula perbaikan dan pembahasan masalah tersebut, selain itu dicatat pula perbedaan-perbedaannya dengan naskah-naskah yang lain, sistem ejaan khusus bagi teks yang berasal dari huruf-huruf tertentu seperti huruf Arab, huruf Jawa. Terutama dalam menyikapi aksara lokal yang tidak terdapat dalam kaidah bahasa Arab, masing-masing daerah memiliki ketentuan dan variasi yang khas dalam menggunakan vokal dan konsonan daerahnya, selain itu penggunaan kaidah khat juga harus diperhatikan. Jika aksara tersebut menggunakan kaidah khat yang sudah populer tentu akan mudah mencari rujukannya.

Dengan cara demikian, maka teks yang disajikan benar-benar lengkap, mudah dibaca, dipahami isinya serta bebas dari kesalahan-kesalahan dalam proses penyalinan.

b. Terjemahan

¹⁶ S.O Robson, *Pengkajian Sastra-sastra Tradisional* (Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Pengembangan Bahasa dan Sastra, 1978), hal 42—43

Terjemahan merupakan suatu proses pemindahan pesan yang telah diungkapkan di dalam bahasa sumber sehingga memiliki kesepadanan yang sewajarnya di dalam bahasa sasaran. Melalui sajian terjemahan ini, amanat yang terkandung di dalam bahasa sumber dapat dipahami secara utuh oleh pembacanya. Menurut Robson (1994:55) menerjemahkan berarti menyajikan karya (teks) tersebut dengan sedemikian rupa sehingga pembaca yang belum menguasai seluk-beluk bahasa asli, tetapi merasa tertarik untuk menerrukan lebih banyak tentang sifat dan isi karya (teks) itu menjadi terbantu dengan adanya terjemahan.

Selanjutnya Robson mengemukakan bahwa untuk membuat suntingan yang dapat dipercaya, penyunting harus mengemukakan bagaimana dia harus memahami naskah aslinya, karena dia diharapkan pada konsekwensi harus memilih bacaan-bacaan dan harus menetapkan pemikirannya dengan hati-hati. Merupakan kenyataan bahwa terjemahan mencerminkan interpretasi yang telah dibentuk oleh penyunting terhadap suatu teks sebagai hasil perhatiannya yang penuh terhadap teks itu secara waktu tertentu.

Pada hakekatnya terjemahan itu tidak dapat tepat betul. Terjemahan bukan dan tidak akan dapat merupakan proses mekanik untuk menukar sejumlah kata dengan jumlah kata lainnya. Tidak ada dari suatu bahasa yang dapat dikatakan mempunyai nilai yang sama dengan kata padanannya daripada bahasa lain. Hasil suatu terjemahan harus bisa diterima oleh bahasa pembaca atau bahasa sasaran tetapi juga harus menghargai bahasa sumber atau bahasa yang dipakai dalam naskah yang akan diterjemahkan.

Berkaitan dengan kesepadanan bahasa yang akan diterjemah, pendapat Catford.¹⁷ menjelaskan bahwa terjemahan merupakan pergantian atau pemindahan teks bahasa yang sepadan ke materi bahasa lainnya. Definisi Catford menekankan pada kesepadanan. Kegiatan menerjemahkan berarti mencari padanan. Padanan dapat tercapai apabila padanan dalam bahasa terjemahan terjadi ketika teks bahasa sumber ke bahasa sasaran berhubungan dalam gambaran situasi yang sama. Dalam hal ini terdapat tiga cara atau metode menterjemahkan seperti di bawah ini:

¹⁷ J.C. Catford, *A Linguistic Theory of Translations* (London: Oxford University Press), hal 20

1. *Word for translation*, terjemahan harfiah atau perkata, yaitu penerjemahan dengan menurut teks sepadan mungkin.
2. *Rank bound translations*, terjemahan yang terkait pada tatanan bahasa, tetapi tidak terlalu terikat pada susunan katademi kata.
3. *Rank free translations*, terjemahan bebas, yaitu penerjemahan yang dilakukan dengan mencari padanan (Catford, 1965; Lubis: 757)

Prinsip terjemahan adalah pemindahan arti dan peranan. Memindahkan arti bergantung pada pengertian yang baik terhadap teks asli karena pengarang teks klasik tidak ada yang dengan sengaja menulis teks tanpa makna. Perkataan yang mirip dengan bahasa Indonesia jangan langsung diterjemahkan sebagaimana adanya karena artinya mungkin berubah (dalam bahasa sumber), jadi penafsirannya harus mempertimbangkan zaman, genre, dan teks itu sendiri. Pendapat Nida & Taber¹⁸ menyatakan bahwa terjemahan itu adalah pengungkapan kembali pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan padanannya yang paling alamiah, pertama-tama artinya kedua gayanya.

Ada pula yang berpendapat bahwa terjemahan secara harfiah dapat menjaga keaslian, yaitu agar terjemahan tidak menyimpang dari maksud pengarang semula. Akan tetapi Pradotokusumo¹⁹ berpendapat bahwa terjemahan secara harfiah mungkin masih dapat mengungkapkan pesan, jika teks yang diterjemahkan itu dalam naskah-naskah genre prosa serta bahasa sumber dan bahasa sasaran termasuk satu rumpun bahasa, sehingga tidak banyak terjadi perubahan dalam bentuk gaya. Namun jika diterapkan dalam naskah-naskah genre puisi, terjemahan secara harfiah akan menimbulkan kekakuan karena bahasa puisi mempunyai ungkapan-ungkapan yang khas dan bertalian erat dengan latar kebudayaannya.

Penutup

Hasil penelitian filologi sangat relevan dan perlu dilakukan untuk kepentingan disiplin ilmu yang lain. Tanpa melalui kajian seperti filologi terlebih dahulu, maka naskah-naskah lama yang akan dijadikan sumber

¹⁸ Charles R Tater & Eugene A Nida, *The Theory and Practice of Translations* (Leiden: Published the United Bible Societies by E.J Brill

¹⁹ Partini Sardjono Pradotokusumo, *Kakawin Gajah Mada :Sebuah Karya Sastru Kakawin Abad ke-20;Suntingan Naskah Serta Telaah Struktur, Tokoh dan Hubungan Antar Teks* (Bandung: Bina Cipta, 1968), hal 173

data penelitian belum dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Di samping itu naskah yang telah dikaji secara filologi memperkecil kemungkinan untuk ditafsirkan secara salah. Edisi teks disertai terjemahan menjadi penting dilakukan untuk mempermudah masyarakat, khususnya generasi muda dalam membaca dan memahami isinya.

Daftar Pustaka

- Baried, Siti Barorah, dkk. 1996. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi fakultas Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translations*. London: Oxford University Press.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- _____, 1991. *Tambo Minangkabau: Suntingan Teks Disertai Analisis Struktur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ekadjati, Edi. S. 1988 *Naskah Sunda, Inventarisasi, dan Pencatatan*. Bandung Kerjasama Lembaga Penelitian Unpad dengan Toyota Foundation.
- _____, 2000 *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ikram, Achdiati. 1997 *Filologia Nusantara*. Jakarta. Pustaka Jaya.
- Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
- Republik Indonesia, 1987. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Tanggal 10 September: 1987 No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987.
- Lubis, Nabilah. 1996. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Fak. Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Nida, Eugene A. & Charles R. Taber. 1974. *The Theory and Practise of Translations*. Leiden: Published the United Bible Societies by E.J Brill.
- Pigeaud, Th. G. Th. 1968. *Literature of Java Catalogue raisonne of Javanese Manuscript in the Library of the University of Leiden and other public Collections in the Netherlands*. Vol. II. Descriptive List of Javanese Manuscript. The Hague: Nijhoff.